

**OPTIMALISASI NILAI-NILAI KESADARAN SOSIAL
PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP
NEGERI 1 GISTING KABUPATEN
TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

SISCA AMI WULANDARI

NPM. 1611010289

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**OPTIMALISASI NILAI-NILAI KESADARAN SOSIAL
PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP
NEGERI 1 GISTING KABUPATEN
TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

OPTIMALISASI NILAI-NILAI KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP N 1 GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

**Oleh
SISCA AMI WULANDARI**

Pendidikan memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh dan erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang sangat mendukung terciptanya kesadaran sosial. Kesadaran sosial dapat diartikan sebagai kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Dengan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan secara tekstual semata tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang ada didalam pendidikan agama Islam itu sendiri sehingga siswa tidak hanya paham pemikiran tetapi juga paham dalam proses penerapannya didalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan masalah “Bagaimana optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemic covid-19 di SMP N 1 Gisting kab. Tanggamus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa covid-19 di SMP Negeri 1 Gisting. Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan reduksi data, *Display* data dan verifikasi. Data hasil penelitian akan diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi, *member check*, dan perpanjangan pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa covid-19 dilakukan melalui keteladanan pendidik sebagai panutan yang digugu dan ditiru dalam

pembelajaran. Selain itu juga melalui metode pembiasaan dan praktik sadar sosial. Faktor yang turut mendukung adalah peran serta warga sekolah, adanya visi dan misi sekolah yang selaras untuk mengoptimalisasikan nilai kesadaran sosial, serta dukungan dan semangat dari orang tua peserta didik. Faktor penghambat kesadaran sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi dalam penelitian ini yaitu terbatasnya waktu yang ada dalam pembelajaran PAI, sikap egosentris dan jaringan internet.

Kata Kunci : Kesadaran Sosial, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Optimalisasi Nilai-nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Gisting Kabupaten Tanggamus.**

Nama : **Sisca Ami Wulandari**
NPM : **1611010289**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810198703 1 001

Pembimbing II


Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 197205151997032004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **OPTIMALISASI NILAI-NILAI KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA MASA PANDEMI DI SMP NEGERI 1 GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**. Disusun oleh: **SISCA AMI WULANDARI, NPM: 1611010289**, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 15 April 2021, Pukul 13:00-15:00 WIB**, Dalam Jaringan Google Meet/Zoom Meeting.

TIM MUNAQOSAH

Ketua

: Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Sekretaris

: Listiyani Siti Romlah, M.Pd

Pembahas Utama

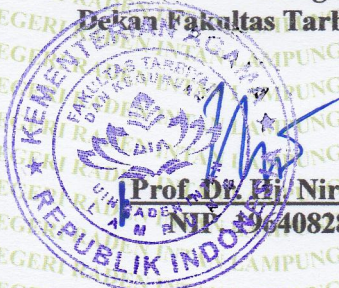
: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembahas Pendamping I: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembahas Pendamping II: Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

(QS. Ali-Imran: 104)



PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku sembahkan kepada-Mu ya Allah yang memiliki Asmaul Husna, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi lagi Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas takdir-Mu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan penyabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita. Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tua tercinta, ayahanda Sunaryo dan ibunda Emi Rahmawati sebagai air penawar dahaga dan tongkat penopang raga dikala rapuh yang selalu memberi ketulusan dalam mendidik, membesarkan, membimbing, selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis dengan penuh kasih sayang serta keikhlasan didalam iringan do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak Kandungku Rizci Ami Pratama dan kakak iparku Sri Mulya Ningsih serta keponakan-keponakan tercinta M. Bagus Rizki Saputra juga Abdul Hakim Al Farizi yang telah memberikan support lahir batin penulis selalu mendo'akan penulis dengan ketulusan dan keikhlasan.
3. Orang-orang terkasih Riyan Pratama, Risnawati, Indri Febrianti, Widatul Umami, Eka Fitriani, Clara Fransiska dan Sestya Ramadhani yang tak henti memberikan semangat, bantuan dan motivasi untuk penulis.
4. Teman-teman seperjuangan kelas PAI F 16 terkhusus Hani Firgiani, Siti Nurrohmah, Asmira, Ramida, Ratih Fadila dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu
5. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terkhusus Rayon Tarbiyah sebagai wadah yang menjadi pelengkap dalam proses perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di kampus hijau UIN Raden Intan Lampung..

RIWAYAT HIDUP

Sisca Ami Wulandari, dilahirkan di Banyumas pada tanggal 31 Mei 1998, anak kedua dari pasangan Sunaryo dan Emi Rahmawati. Pendidikan dimulai dari TK Aisiyah Lumbir Kabupaten Banyumas, Jawa tengah selesai tahun 2004 , Sekolah Dasar Negeri 4 Gisting bawah Tanggamus selesai pada tahun 2010 , Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gisting Tanggamus selesai pada tahun 2013 , Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunung Alip Tanggamus selesai pada tahun 2016, dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2016/2017.

Selama menjadi mahasiswa, aktif dikegiatan intra maupun ekstra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Yaitu Anggota Pengurus Bidang Pemberdayaan Wanita Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam tahun Masa Bakti 2017/2018. Anggota Bidang Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung masa Khidmat 2019/2020.



Bandar Lampung, April 2021
Yang Membuat

Sisca Ami Wulandari

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Sang Maha Pencipta dan Pengatur Alam Semesta, berkat Ridho-Nya penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Optimalisasi Nilai-nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Gisting Kabupaten Tanggamus”. Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan dan semangat dari orang-orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak khususnya dari dosen pembimbing skripsi, sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Sai'dy M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Farida, S.Kom, MMSI selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
7. Kepala sekolah, guru, staf TU dan para wali murid kelas IX G terkhusus Ibu Vina Nurmala Depi, S.Pd.I selaku guru PAI SMP

N 1 Gisting, yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.

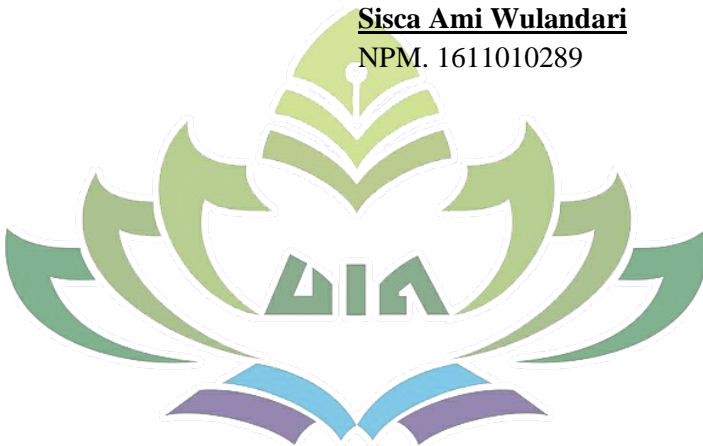
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membacanya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi perbaikan dimasa mendatang.

Bandar Lampung,
Penulis

2021

Sisca Ami Wulandari

NPM. 1611010289



DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGATAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian	16
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Signifikansi Penelitian.....	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan	32
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	35
1. Kesadaran Sosial	35
a. Optimalisasi Kesadaran Sosial.....	35
b. Landasan Nilai Kesadaran Sosial	38
c. Unsur-unsur Kesadaran Sosial	41
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Sosial	43

e. Dimensi Kesadaran Sosial	44
f. Bentuk Kesadaran Sosial	47
g. Manfaat Kesadaran Sosial	52
2. Pembelajaran Kesadaran Sosial	52
a. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	52
b. Implementasi nilai-nilai Kesadaran Sosial dalam materi PAI	54
c. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam..	56
d. Metode Pembelajaran	58
3. Indikator Kesadaran Sosial	60
B. Kerangka Berpikir	67

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	71
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Gisting	71
2. Profil Sekolah	71
3. Visi dan Misi	72
4. Data Pendidik	73
5. Data Peserta Didik	74
6. Sarana dan Prasarana	74
B. Deskripsi Data Penelitian	76

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	79
B. Temuan Penelitian	83
1. Materi PAI yang Terintegrasi Nilai-nilai Kesadaran Sosial	83
2. Kegiatan Sosial Keagamaan untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial	91
C. Pembahasan	96
1. Optimalisasi Nilai-nilai Kesadaran Sosial pada Masa Pandemi Covid-19	97
a. Implementasi Kesadaran Sosial dalam Pembelajaran PAI	97
b. Pembiasaan Keagamaan dan Praktik Sadar Sosial	106
c. Faktor Pendukung dan Penghambat	109
2. Hasil Penelitian	116
a. Penerapan Nilai Kesadaran Sosial dalam Pembelajaran PAI Menjadikan Peserta didik Lebih Memahami Pentingnya Kesadaran Sosial	116

b. Pembiasaan Praktik Sosial Keagamaan Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik.....	120
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Rekomendasi	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Indikator Kesadaran Sosial.....	10
1.2. Kesadaran Sosial Peserta Didik Kelas IX G.....	11
3.1. Data Guru SMP Negeri 1 GistingTahun 2019/2020.....	73
3.2 Data Siswa SMP Negeri 1 Gisting dari Tahun 2016/2017 – Tahun 2019/2020.....	74
3.3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Gisting.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Indikator Kesadaran Sosial	66
2.2 Skema Kerangka Berpikir	69



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, penulis memberikan penjelasan berupa penegasan guna menghindari kesalahan dalam memilih judul. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah **Optimalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Pai pada Masa Pandemi Covid-19 di Smp N 1 Gisting Kab. Tanggamus**, maka diperlukan pembatasan pengertian dan maksud dari istilah judul tersebut. Adapun tiap-tiap uraian pengertian dijelaskan sebagai berikut:

1. Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal. Optimalisasi berarti pengoptimalan.¹

2. Kesadaran Sosial

Kesadaran Sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.²

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gita Media Press, 2015) h.562

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), *Kesadaran Sosial*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di akses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kesadaran%20sosial> pada 30 Januari 2021

3. Peserta Didik

Menurut ketentuan Umum Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu,³

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan sumber belajar didalam suatu lingkungan belajar.⁴ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

Pembelajaran PAI pada masa pandemic covid-19 merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan selama maraknya penyebaran wabah penyakit corona virus 2019. Dan dalam hal ini kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan jalan belajar dari rumah menggunakan alat komunikasi (online) yang lebih dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan (daring).

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung, Permana, 2006). h. 65.

⁴ Tutik Rahmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) h.139

⁵ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h.130

5. SMP N 1 Gisting

SMP N 1 Gisting adalah sebuah lembaga pendidikan yang setara dengan SLTP, merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berada diwilayah pekon Gisting Bawah, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain.⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus sadar akan pentingnya saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Al-Qur'an telah menjelaskan betapa pentingnya untuk saling mengenal, yaitu sebuah ajaran mendasar tentang manusia sebagai makhluk sosial. *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* begitu bunyi ayat kedua dari firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat jibril sebagai wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Yang artinya Dia (manusia) di ciptakan dari *al-alaq* (sari pati tanah). Dari segi pengertian kebahasaan kata '*alaq*' antara lain berarti sesuatu yang tergantung. Atau dapat juga berarti ketergantungan manusia kepada pihak lain karena manusia tidak dapat hidup seorang diri.

Kehendak dan usaha manusia hanyalah sebagian dari sebab-sebab guna memperoleh apa yang didambakan, sedangkan sebagian lainnya yang tidak terhitung banyaknya

⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontektual dan Futuristik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.32

berada diluar kemampuan manusia itu sendiri. Semua itu bisa dicapai jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia. Yang dapat mewujudkan semua itu dan yang kuasa menggabungkannya hanya Allah SWT. Dia-lah penyebab dari segala sebab atas segala sesuatu yang terjadi. Namun selain ditentukan oleh Allah, perjalanan hidup manusia juga tidak terlepas dari pengaruh orang lain. Bahkan sudah menjadi kebutuhan setiap orang dalam memperoleh bantuan dan uluran tangan dari pihak lain. Karena kebutuhan setiap orang sesungguhnya lebih banyak dari pada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Kita berada dibawah kendali dan kuasa Allah. Dengan kuasa-Nya itulah kita membutuhkan-Nya serta tidak dapat mengelak dari kedudukan sebagai makhluk sosial. Allah SWT sebagai sang pencipta yang menciptakan manusia berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 tentang manusia sebagai makhluk sosial, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.*

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat:13)*⁷

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi.

Kesadaran manusia akan pentingnya nilai sosial tidak tumbuh begitu saja atau melekat pada manusia sejak ia lahir tetapi kesadaran sosial bisa tumbuh dan berkembang dalam diri manusia dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan berbagai penyesuaian. Karena setiap individu saat mereka dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan yang baik dalam bergaul dan bermasyarakat. Maka dari itu nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup bagi masyarakat luas dalam menentukan sikap dikehidupan sehari-hari, juga menjadi pijakan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸ Pendidikan

⁷ Departemen Agama RI, *Syaamil Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.517

⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 27

Agama Islam dalam pendidikan mengajarkan mengenai ibadah, muamalah, dan lain-lain. Terkhusus masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pada pembentukan akhlak, dalam meningkatkan perasaan terhadap pentingnya keseimbangan hubungan antara manusia dengan sang Khalik (Allah), manusia dengan manusia lainnya dan juga dengan alam disekitarnya. Sehingga masalah perasaan terkait hubungan antar sesama manusia pendidik memiliki peran besar dalam mendekatkan peserta didik dengan meningkatkan kepekaan terhadap keadaan sosial disekitarnya.

Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki fungsi utama yaitu sebagai pendidikan intelektual, yakni mengisi otak peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan. Guru sebagai pemegang peranan utama dengan mengontrol reaksi dan respon murid. Beberapa fungsi sekolah lain yang erat kaitannya dengan nilai sosial antara lain:

1. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, perusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba dan sebagainya.
2. Sekolah membentuk manusia yang sosial, pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial.⁹

⁹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), h. 16

Pendidikan Agama Islam di sekolah pun tidak semata-mata bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang tinggi, sebagai hasil penyampaian materi dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik. Tentunya pendidikan haruslah memiliki tujuan yang lebih dalam dari pada sekedar penyampaian materi, yaitu diperlukan adanya tindakan yang lebih efektif sehingga pembelajaran nilai kesadaran sosial melalui PAI menjadi lebih efisien atau dalam hal ini bisa disebut juga dengan optimalisasi nilai.

Ketika peserta didik masih berada dalam tingkat sekolah dasar, sikap hidup sosial yang ada pada dirinya baru mulai tumbuh kepada sesama temannya, akan tetapi pada fase ini hal tersebut belum tumbuh seutuhnya, namun ketika ia memasuki sekolah menengah pertama, seorang anak sudah mulai tumbuh dan berkembang sikap hidup sosial diantara komunitas lingkungannya walaupun secara perlahan, disinilah saatnya guru mengambil peran dalam menumbuhkan sikap saling menyayangi diantara sesama teman dan sesama manusia.

Hubungan yang terjadi disekolah baik sesama teman atau pendidik dengan peserta didik sudah pasti akan dijumpai oleh setiap peserta didik, namun semua itu kembali kepada peserta didik itu sendiri apakah sikap sosial yang ada dirinya baik ataupun sebaliknya. Akan tetapi pendidikan agama Islam yang sudah diajarkan oleh pendidik disekolah, diharapkan dapat mengantisipasi peserta didik dari sikap yang buruk yang mungkin akan terjadi ketika proses sosialisasi itu berlangsung.

Perkembangan di era milenial seperti sekarang ini dapat dengan sangat mudah mempengaruhi manusia untuk bertindak yang tidak sesuai dengan dasar pancasila yang

berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab dan tidak pula selaras dengan ajaran agama. Dekadensi moralitas di zaman seperti sekarang ini sudah tidak dapat terelakkan lagi, apalagi dimasa anak yang baru mulai tumbuh dan berkembang yang selalu memiliki rasa ingin tahu atas apa yang ia inginkan seperti halnya ingin bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dengan orang yang jauh lebih tua darinya. Untuk mengantisipasi hal ini, maka seorang anak haruslah membutuhkan dasar agama yang akan melekat pada dirinya, dengan harapan ketika seorang anak sedang bergaul dengan orang lain, maka perkataan yang keluar dari mulutnya adalah perkataan yang baik, sopan santun yang diiringi dengan perbuatan yang terpuji. Melihat realitas perilaku generasi muda ini, pendidik sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak semua nilai-nilai global harus diterima dan tidak semua nilai-nilai tradisional bangsa harus ditinggalkan. Misalnya, nilai-nilai bangsa yang mengedepankan musyawarah, kerja sama, gotong royong dan saling membantu tetap relevan dalam menyelamatkan generasi masa mendatang ditengah kehidupan pada era globalisasi yang membawa nilai-nilai sebaliknya.¹⁰ Sebab pendidikan dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran, sikap dan tindakan guna menumbuhkembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang dikehendaki agama, bangsa dan negara.¹¹

¹⁰ H. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 236

¹¹ Chairul Anwar. *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. (Yogyakarta: Diva Press, 2019) h.67

Untuk pemilihan tempat penelitian penulis memilih SMPN 1 Gisting. SMP Negeri 1 Gisting merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Seperti lembaga lainnya SMPN 1 Gisting melakukan berbagai upaya untuk meraih tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga menghasilkan produk peserta didik yang berkualitas tentunya, baik di bidang IPTEK maupun IMTAQ. Penulis juga beranggapan bahwa SMPN 1 Gisting sebagai salah satu pendidikan formal sudah bisa dikatakan cukup lengkap dalam hal sarana dan prasarana itu bisa dilihat dari ketersediaannya proyektor untuk membantu kegiatan belajar mengajar disekolah, serta sarana lainnya seperti Laboratorium IPA dengan berbagai alat yang sudah cukup lengkap, Laboratorium Komputer, Perpustakaan dan lain-lain. SMPN 1 Gisting juga merupakan sekolah *favorite* dan sekolahnya para juara. Banyak sekali telah meraih penghargaan tropi maupun piagam dari tahun ketahun sumbangsi para siswa berbakat.

Namun di era milenial ini SMP Negeri 1 Gisting memiliki banyak sekali perubahan. Terutama perubahan pada kualitas peserta didik. Sedikit banyak peserta didik di SMP Negeri 1 Gisting ini nilai sosialnya masih kurang baik meskipun sekolah termasuk kedalam *favorite school* yang didalamnya terdapat para peserta didik yang pintar. Tapi apakah arti kepandaian jika tidak diimbangi dengan kecerdasan sosial yang baik. Beberapa dari mereka masih melakukan perbuatan yang belum sesuai dengan nilai sosial pada semestinya, misalnya beberapa peserta didik masih, sibuk mengobrol dengan suara keras saat belajar atau bermain saat guru sedang menjelaskan di kelas, dan cara berkomunikasi dengan guru terkadang masih menggunakan

bahasa yang kurang tepat ataupun kurang baik. Serta hubungan antar sesama temanpun masih dikatakan jauh dari sadar sosial, dibuktikan dengan terjadi berkelahian antar siswa, terjadi bullying antar sesama teman bahkan beberapa siswa dikelas IX merasa lebih senior dari adik kelasnya, dengan alasan rasa tinggi hati seperti dalam proses berinteraksi ataupun dari pribadi siswa itu sendiri. Ini semua akan berakibat buruk pada masa depan mereka jika dibiarkan tetap sedemikian adanya. Sebab mereka akan kehilangan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan akan mencerminkan perilaku buruk dalam bermasyarakat nantinya. Dalam hal ini penulis mengamati keadaan peserta didik dibuktikan dengan lembar penilaian sikap sosial siswa yang penulis peroleh setelah melakukan kegiatan pra penelitian. Yang akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Indikator Sikap Sosial Siswa

No.	Sikap Sosial	Indikator
1	Disiplin	1) Taat dalam beribadah 2) Mengikuti aturan sekolah 3) Mengerjakan tugas tepat waktu 4) Tidak membuat gaduh di kelas
2	Toleransi	1) Cinta damai 2) Menghargai Perbedaan 3) Terbuka menerima pendapat orang lain 4) Mudah beradaptasi
3	Santun	1) Hormat kepada orang tua dan guru 2) Berinteraksi ramah dengan warga sekolah 3) Menggunakan bahasa tubuh yang bersahabat 4) Berperilaku sopan

4	Kepedulian	1) Tolong-Menolong 2) Menjaga Kebersihan 3) Menghargai Orang lain 4) Senang Berbagi
5	Gotong Royong	1) Terlibat aktif dalam kerja bakti 2) Aktif dalam kerja kelompok 3) Solidaritas 4) Suka bermusyawarah

Tabel 1.2
Kesadaran Sosial Siswa Kelas IX G
(Berdasarkan Penilaian Sikap)

No	Nama	Sikap	Indikator	Jml Skr	Kategori Kesadaran
1	Ageng Yugo .P	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	1 1 0 1 1	4	Kurang
2	Ahnu Rivaldo	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	2 1 1 0 2	6	Cukup
3	Alan Daniarta	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	1 2 1 1 2	7	Cukup
4	Annisa Sani R.S	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	2 4 2 3 1	12	Baik
5	Arasta Jelang .R	Disiplin	1	3	Kurang

		Santun	0		
		Toleransi	1		
		Kepedulian	0		
		Gotong Royong	1		
6	Aulia Putri .A	Disiplin	1	7	Cukup
		Santun	2		
		Toleransi	1		
		Kepedulian	2		
		Gotong Royong	1		
7	Azka Muthia .A	Disiplin	2	13	Baik
		Santun	3		
		Toleransi	2		
		Kepedulian	3		
		Gotong Royong	3		
8	Cintra Dinda	Disiplin	4	16	Sangat Baik
		Santun	3		
		Toleransi	2		
		Kepedulian	3		
		Gotong Royong	4		
9	Dendra	Disiplin	1	4	Kurang
		Santun	1		
		Toleransi	0		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	1		
10	Jesika Umi	Disiplin	1	5	Kurang
		Santun	1		
		Toleransi	1		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	1		
11	Juan Randa	Disiplin	2	8	Cukup
		Santun	1		
		Toleransi	2		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	2		
12	Kristina	Disiplin	2	13	Baik
		Santun	3		
		Toleransi	2		

		Kepedulian	3		
		Gotong Royong	3		
13	Ladi Chindra	Disiplin	2	12	Baik
		Santun	2		
		Toleransi	2		
		Kepedulian	4		
		Gotong Royong	2		
14	M. Darul Qotni	Disiplin	4	17	Sangat Baik
		Santun	4		
		Toleransi	2		
		Kepedulian	3		
		Gotong Royong	4		
15	M. Dhiya'amru	Disiplin	3	14	Baik
		Santun	2		
		Toleransi	3		
		Kepedulian	2		
		Gotong Royong	4		
16	M. Ferdy .N	Disiplin	1	4	Kurang
		Santun	0		
		Toleransi	1		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	1		
17	M. Hilwa	Disiplin	4	11	Baik
		Santun	2		
		Toleransi	1		
		Kepedulian	2		
		Gotong Royong	2		
18	Nadhil Najwan	Disiplin	2	7	Cukup
		Santun	1		
		Toleransi	2		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	1		
19	Rahmat Rapili	Disiplin	1	3	Kurang
		Santun	0		
		Toleransi	1		
		Kepedulian	0		
		Gotong Royong	1		

20	Salma Zaqiyah	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	4 4 4 4 3	19	Sangat Baik
21	Selfa Puspitasari	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	2 1 1 2 2	8	Cukup
22	Shiva Putri .K	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	2 2 1 2 2	9	Cukup
23	Sinta Asya	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	1 1 1 1 1	5	Kurang
24	Suliya Ayu .W	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	3 3 2 3 3	14	Baik
25	Tiara Zahra Dwi	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	4 4 4 4 2	18	Sangat Baik
26	Windi Okta	Disiplin Santun Toleransi Kepedulian Gotong Royong	2 3 2 2 3	12	Baik
27	Yolanda K.W	Disiplin Santun	1 2	7	Cukup

		Toleransi	2		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	1		
28	Yoseph Kurnia	Disiplin	1	4	Kurang
		Santun	0		
		Toleransi	1		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	1		
29	Zahwa Kayla	Disiplin	3	18	Sangat Baik
		Santun	4		
		Toleransi	4		
		Kepedulian	4		
		Gotong Royong	3		
30	Zaki Rama .D	Disiplin	0	2	Kurang
		Santun	0		
		Toleransi	0		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	1		
31	Ziki Ridho	Disiplin	1	3	Kurang
		Santun	1		
		Toleransi	0		
		Kepedulian	1		
		Gotong Royong	0		

Tabel 1.3
Persentase Kesadaran Sosial Peserta Didik kelas IX G
(Ditinjau dari penilaian sikap sosial di Sekolah)

Kategori Kesadaran	Persentase	Jumlah siswa
Sangat Baik	16 %	5 orang
Baik	26 %	8 orang
Cukup	26 %	8 orang
Kurang	32 %	10 orang

Inti dari persentase pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian siswa dari jumlah keseluruhan dalam satu kelas yang masih perlu ditingkatkan lagi nilai kesadaran sosialnya agar memiliki kesadaran sosial yang baik. Oleh sebab itu untuk menanggulangi atau mencegah agar peserta didik di SMP Negeri 1 Gisting tidak semakin buruk nilai sosialnya maka guru PAI harus mengambil langkah ekstra dalam membiasakan peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan dan sosialisasi yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan sesama siswa maupun siswa dengan seluruh warga sekolah. Terlebih pada saat ini sedang marak wabah pandemi covid-19. Guru sangat perlu meningkatkan kesadaran sosial siswa walaupun pembelajaran dilakukan secara online (*daring*). Maka penulis memilih tema ini karena dilandasi betapa pentingnya pendidikan sosial bagi anak terutama anak-anak yang sudah memasuki usia remaja yang memang harus segera ditanamkan nilai-nilai sosial sebagai modal mereka kelak dalam bermasyarakat.

Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual semata tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang ada didalam pendidikan Agama Islam itu sendiri, sehingga siswa tidak hanya paham pemikiran tetapi juga paham dalam proses pengaplikasiannya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul ini berdasarkan pengalaman yang telah dijelaskan sebelumnya dan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Gisting Kabupaten Tanggamus.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini akan difokuskan sesuai dengan permasalahan.

Hal ini bertujuan agar penelitian yang dikaji berarah dan sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif. Maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu Optimalisasi Nilai-nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Gisting, Kabupaten Tanggamus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana Optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Gisting?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian bertujuan: Untuk mendeskripsikan langkah-langkah mengoptimalkan nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gisting.

F. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Menumbuhkan wawasan dan khasana keilmuan Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial.

2. Secara Praktis

- 1) Memberikan gambaran dan informasi tentang optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Gisting.
- 2) Memberikan sumbangsi ilmu bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian selanjutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka (*prior research*) berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka lapangan ini, penulis memaparkan perkembangan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan penulis diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Asri Wiyanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan”.¹²

Kesimpulan dari skripsi ini yaitu strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA N 1 Pandaan adalah menjadi guru

¹² Asri Wiyanti, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015) web. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5123> diunduh pada tanggal 02 Februari 2020

yang mampu menjalankan peran guru pada umumnya yakni guru sebagai komunikator, inovator, emansipator, transformator dan motivator bagi siswanya, akan tetapi di sekolah ini peran guru Pendidikan Agama Islam bertambah sesuai dengan tuntutan silabus kurikulum 2013. Hal ini dilatar belakangi karena adanya suatu kewajiban bahwa guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk menanamkan nilai tauhid kepada siswa dalam kondisi dan situasi apapun. Sehingga dapat ditanamkan berbagai nilai yang ada dalam standar hasil belajar siswa diantaranya nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual juga sikap sosial. Dengan menggunakan langkah-langkah mengaitkan pembelajar PAI dengan kehidupan siswa dilingkungan sekitar, membuat persiapan mengajar yang matang, membangkitkan emosi positif siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Skripsi yang ditulis oleh Nuri Fajarwati, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2016, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, menulis skripsi dengan judul “Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang pengembangan nilai sosial religius di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta. Dimana dalam proses pengembangannya telah berjalan dengan baik terbukti dengan proses pengembangan nilai sosial religius yang cukup baik dan anak didik mempraktikan nilai-nilai sosial religius yang dikembangkan di lingkungan sekolah.

¹³ Nuri Fajarwati, Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016) web. http://digilib.uin-suka.ac.id/22475/2/09411001-_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf di unduh pada tanggal 05 Februari 2020

Hasil dari penelitian ini yaitu pendidik telah mengembangkan nilai-nilai sosial religius dengan strategi *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran, dan anak didik telah mempraktikkan sikap sosial religius tawakal, keikhlasan sampai pada tahap transinternalisasi nilai sosial religius. Sedangkan silaturahmi dan *al ukhuwah tawadlu'* sampai pada tahap transaksi nilai sosial religius.

Skripsi yang ditulis oleh Catur Prasetyo, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2017, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul tentang “Upaya Guru PAI dalam Membangun Nilai-nilai Sosial Religius pada Peserta Didik kelas IX di SMP Negeri 3 Kalasan Yogyakarta”.¹⁴ Skripsi Catur Prasetyo ini menjelaskan upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai sosial religius pada peserta didik di kelas IX SMP Negeri 3 Kalasan dilakukan melalui dua cara yaitu pembelajaran didalam kelas dan pembelajaran diluar kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam upaya membangun nilai-nilai sosial religius yang dilakukan oleh guru PAI ini antara lain: dukungan dari sekolah itu sendiri, dukungan dari guru-guru mata pelajaran lain dan lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat dari proses membangun nilai sosial religius tersebut antara lain: kurangnya campur tangan keluarga, pengaruh lingkungan masyarakat dan media sosial.

¹⁴ Catur Prasetyo, Upaya Guru PAI dalam Membangun Nilai-nilai Sosial Religius pada Peserta Didik kelas IX di SMP Negeri 3 Kalasan, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017) web. <http://digilib.uin-suka.ac.id/27910> diunduh pada tanggal 02 Februari 2020

Skripsi Muslimin dengan judul “Peran Guru Pai Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah meliputi: Pembinaan Kesadaran Diri, Pembinaan Kecakapan Motivasi, Pembinaan Pengaturan Diri dan Kemampuan Berempati. Faktor pendukung sarana dan prasarana yang cukup memadai, serta lingkungan yang nyaman dan kondusif. Faktor penghambat terbatasnya waktu pertemuan, serta kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua.¹⁵

Skripsi Fachrul Zain Al Khozi dengan judul ”Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kesadaran Sosial (*Sosial Awareness*) pada Siswa di MTs N 6 Kediri”. Terbagi menjadi 3 pokok kesadaran sosial atas sensitivitas sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial. Dan memiliki dua faktor pendukung dan penghambat yaitu eksternal dan internal dalam membentuk kesadaran sosial melalui ekstrakurikuler pramuka.¹⁶

¹⁵ Muslimin, Peran Guru Pai Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016, *Skripsi*, (Pontianak: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2018) web. <http://repository.unmuhpnk.ac.id/id/eprint/726> diakses pada tanggal 10 November 2020

¹⁶ Fachrul Zain Al Khozi, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kesadaran Sosial (*Sosial Awareness*) pada Siswa di MTs N 6 Kediri, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) web. <http://etheses.uin-malang.ac.id/17899/> diunduh pada tanggal 10 November 2020

Novelty Penelitian ini yaitu kesadaran sosial peserta didik berbeda dengan penelitian yang relevan diatas yang membahas tentang nilai sosial religius pada siswa, tetapi disini penulis lebih menekankan kepada proses pengoptimalisasian kesadaran sosial yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam melalui proses pembelajaran. Nilai sosial religius sejatinya sudah diajarkan disekolah tetapi apakah peserta didik memahami dan telah menerapkan apa yang telah dipelajari atau sebaliknya, untuk itu sangat perlu ditingkatkan kembali nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik tentunya dengan upaya yang lebih optimal dengan harapan peserta didik memiliki kesadaran sosial yang baik. Dapat ditinjau dari sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran disekolah terutama pembelajaran PAI

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Metode adalah suatu posedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode juga diartikan sebagai cara kerja yang sistematis, sebagai suatu cara atau teknisi yang dilakukan dalam proses penelitian. Metode sama artinya dengan metodologi, yaitu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-

¹⁷ Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.1

fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Adapun yang dimaksud metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pola berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yang valid. Seorang peneliti atau penyusun harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian dan yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini disebut juga dengan metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni. Yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Deskriptif pada penelitian ini untuk mendeskripsikan optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial pada didik dalam pembelajaran PAI. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bermaksud menjabarkan dan menganalisis segala fenomena dari hasil penelitian yang dilakukan.

Penyusun memandang bahwa pendekatan deskriptif kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual dan aktual, artinya penyusun

membutuhkan sejumlah data lapangan yang berisi masalah-masalah nyata yang terjadi di lapangan dan mencari solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penyusun berharap dapat melakukan penelitian secara maksimal dan mendalam sehingga penyusun dapat memperoleh data yang valid dan akurat.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 1 Gisting, Kab. Tanggamus. Ada beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut. *Pertama*, karena SMPN 1 Gisting adalah sekolah menengah pertama yang berusaha menjadikan sekolahnya menjadi sekolah tauladan dalam akhlak. *Kedua*, memiliki kriteria *feasible* (keterjangkauan) baik waktu, biaya maupun tenaga. *Ketiga*, harapan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui proses pengoptimalisasian nilai-nilai kesadaran sosial pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gisting, Kab. Tanggamus, yang akan dilakukan di kelas IX G.

Pada penelitian ini, penyusun membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi dalam situasi yang alami. Pengumpulan data dengan memanfaatkan diri penyusun sebagai instrumen kunci dengan berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai kondisi dan keadaan yang sebenarnya sebagaimana kenyataan di lapangan.

Informan adalah orang yang akan memberikan informasi. Informan disebut juga dengan subyek penelitian. Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu memiliki data mengenai variabel-variabel deskriptif. Berdasarkan tujuan penelitian peneliti memilih orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian karena mereka dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah pada penelitian ini.

Subyek penelitian atau sumber data dalam hal ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian yakni:

- 1) *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wai murid beberapa peserta didik dan beberapa siswa di kelas IX G.
- 2) *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber data ini berasal dari tempat penelitian. Tempat dalam penelitian ini yakni SMP Negeri 1 Gisting, Kab.Tanggamus mengenai optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial pada peserta didik.
- 3) *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf angka atau surat. Sumber data penelitian meliputi data siswa,

data guru, dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yakni referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari informasi dengan sengaja digali untuk dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penyusun antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini penyusun mengadakan observasi partisipatif, dimana penyusun terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan kesadaran sosial peserta didik. Hal yang diamati pada tahap observasi yaitu keadaan fisik sekolah, fasilitas sekolah, tata tertib, guru dan

¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.158

peserta didik serta interaksi sosial yang ada di SMPN 1 Gisting, Kab, Tanggamus.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.¹⁹ Secara garis besar ada tiga macam pedoman wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan wawancara terstruktur. Metode wawancara terstruktur ini digunakan untuk mendapatkan data tentang optimalisasi kesadaran sosial peserta didik yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gisting Kab. Tanggamus. Adapun prosedur wawancara terstruktur pada penelitian ini adalah :

- 1) Penyusun menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan penulis.
- 2) Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan penyusun mencatat jawaban dari responden.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik menggunakan wawancara tertulis melalui Google Formulir. Sebanyak 18 orang peserta didik yang masih belum memiliki kesadaran sosial yang baik dari 31 orang dalam satu kelas yaitu kelas IX G. Wawancara terstruktur

¹⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.39

penulis lakukan saat wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa wali murid.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan penyusun yaitu variable yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang berkaitan dengan catatan, buku-buku, transkrip, agenda dan sebagainya. Misalnya berupa letak geografis, struktur organisasi sekolah, jumlah peserta didik, jumlah guru serta jumlah pengajar yang terdapat di sekolah. Tapi pada penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan penyusun adalah arsip data yang berkaitan dengan optimalisasi kesadaran sosial peserta didik yang dilakukan di SMPN 1 Gising, Kab. Tanggamus.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dan interpretasi secara konseptual merupakan proses yang terpisah dalam hal mengorganisasi data penelitian. Analisis menekankan pertimbangan kata-kata, konteks, non-verbal, konsistensi internal, perluasan intensitas dan yang paling penting adalah melakukan reduksi data. Sedangkan proses interpretasi melibatkan pengikatan makna dan signifikansi analisis, penjelasan pola deskriptif dengan melihat hubungan yang saling terkait, kemudian menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil dari laporan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Menurut Huberman dan Miles tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pedoman bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: a) Reduksi data (*data reduction*), b) Penyajian data (*data display*) dan c) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Berkaitan dengan pedoman penelitian diatas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan (data mentah) yang menjadi catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana diketahui, reduksi data terjadi secara *continue* melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara deskriptif kualitatif.

2) *Display* data

Display data menyajikan data secara jelas dan singkat. Untuk memudahkan gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam bentuk deskripsi dan interpretasi sesuai dengan data yang diperoleh.

3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Berkaitan dengan penarikan kesimpulan tersebut, penerapan metode pada penelitian ini adalah mengungkapkan kebenaran

dan memahaminya. Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari suatu konfigurasi yang ada. Kesimpulan diverifikasi sebagaimana penyusun memproses.²⁰ Penggunaan metode analisis dan interpretasi bertujuan memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, terkait dengan optimalisasi kesadaran sosial peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gisting, Kab. Tanggamus.

Analisis data dilakukan secara terus menerus dan saling berhubungan dari awal hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini, penyusun tidak begitu saja cepat mengambil kesimpulan dari suatu informasi, melainkan berupaya menggali informasi lebih dalam. Untuk itu kesimpulan sementara yang telah dirumuskan masih terus diverifikasi berulang-ulang dan bertahap sehingga pada bagian akhir dapat menghasilkan kesimpulan yang absah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, dengan mengkategorikan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi, *member check* dan perpanjangan pengamatan.

²⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015), h.180

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Sedangkan triangulasi waktu dalam menguji kredibilitas data adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi berbeda.²¹

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan data hasil wawancara.

2) *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet; XV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 175.

diberikan oleh pemberi data/informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data yang berarti datanya sudah kredibel/dipercaya.

3) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, penyusun kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan penyusun dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai agar tidak ada lagi informasi yang disembunyikan sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu digunakan untuk mempermudah penelitian agar penelitian dapat tersusun rapi sistematis dan konsisten, sehingga penelitian mempunyai benang merah dan tidak keluar dari permasalahan yang diteliti. Maka sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang permasalahan, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Kemudian kajian penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menguji keaslian penelitian melalui cara membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dan metode penelitian yang mencakup penelitian dan desain penelitian, partisipan dan tempat

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab II berupa landasan teori. Dalam bab ini penulis mengemukakan kerangka teori dan juga kerangka berpikir. Kerangka teori mencakup teori-teori yang berkaitan dengan optimalisasi nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dan kerangka berpikir yaitu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian dan berperan setidaknya sebagai panduan dalam kepenulisan skripsi secara keseluruhan dalam hal ini terkait optimalisasi nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Bab III berupa deskripsi objek penelitian. Dalam bab ini mencakup gambaran umum objek penelitian dan deskripsi data penelitian. Gambaran umum objek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya SMP N 1 Gisting, profil sekolah, visi dan misi sekolah, data pendidik dan peserta didik serta sarana dan prasarana. Kemudian deskripsi data penelitian menjelaskan tentang data penelitian yang disajikan secara informatif, komunikatif dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Bab IV berupa Analisis Penelitian. Dalam bab ini mencakup analisis data penelitian dan temuan penelitian. Analisis data penelitian berisi analisis penulis terhadap fakta-fakta dan data-data yang ditemukan dalam penelitian terkait optimalisasi nilai kesadaran sosial dalam pembelajaran PAI pada masa covid-19. Dan temuan penelitian berisi jawaban rumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan landasan teori yang digunakan.

Bab V berupa penutup. Dalam bab ini berisi simpulan dan rekomendasi. Simpulan berisi pernyataan singkat peneliti tentang hasil penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian. Sedangkan rekomendasi merupakan saran-saran praktis dan teoritis.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Kesadaran Sosial

a. Optimalisasi Kesadaran Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, optimalisasi berasal dari kata dasar *optimal* yang berarti baik, tinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, peningkatan proses, cara, pembuatan, mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi dan sebagainya) optimalisasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses atau metodologi untuk membuat suatu (sebagai sebuah desain, system atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional atau lebih efektif.²² Menurut W.J.S Poerdwadarminata optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan dan merupakan suatu pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi juga dapat diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Winardi optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal.800

mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Sedangkan menurut Singiresu S Rao, John Wiley dan Sons Optimalisasi didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi. Jadi Optimalisasi dalam penelitian ini yaitu suatu proses atau usaha untuk mendapatkan nilai yang diinginkan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Yaitu perilaku sosial yang baik dari kegiatan berupa usaha dalam memaksimalkan kesadaran sosial terutama dalam pembelajaran PAI.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ آخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو
مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُوسِبَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنَ
الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا فَكَانَ يَأْمُرُ
غُلَمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنْ الْمُعْسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَحْنُ أَحَقُّ
بِذَلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوا عَنْهُ ُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim dan ini adalah lafadznya Yahya. Yahya berkata; telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang dua mengatakan telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Syaqiq dari Abu Mas'ud dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki sebelum kalian dihisab dan tidak didapatkan padanya kebaikan sedikitpun, melainkan ketika dia bersosialisasi dengan manusia, ia suka memudahkan setiap urusan, ia menyuruh pelayannya untuk menanggungkan bagi orang yang kesusahan." Beliau melanjutkan: "Lalu Allah Azza Wa Jalla berfirman: 'Kami lebih berhak atas hal*

itu daripada dia, oleh karena itu berilah kemudahan kepadanya'." (H.R. Muslim : 2921)²³

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa uluran tangan dari orang lain. Untuk itu betapa pentingnya meningkatkan kesadaran sosial pada peserta didik. Menurut Wegner kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran sosial merupakan kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Kemudian Prasolova-Forland mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi disekelilingnya, seperti mengenai apa yang orang lain lakukan, apakah seseorang terlibat dalam suatu percakapan dan dapat diganggu, siapa saja yang berada disekitar dan keadaan apa yang sedang terjadi. Dalam hal ini kesadaran sosial dapat dilihat sebagai sebuah presentasi dari persepsi individu tentang informasi yang berkaitan dengan tujuan sosialnya.

Optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial dalam penelitian ini adalah pikir sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, termasuk bagian dari sikap atau perilaku manusia dalam memahami keadaan disekitarnya sebagai bagian

²³Zahida Paridhati, *Hadits tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, https://www.academia.edu/30822446/Hadits_tentang_Manusia_sebagai_Makhluk_Sosial, Diakses pada 10/11/2020 pukul 20.02 WIB.

dari tatanan hidup bermasyarakat. Sehingga sebuah aktivitas pribadi manusia dalam bermasyarakat menjadi lebih bermakna serta mengandung arah tujuan yang lebih baik, yakni demi meningkatkan kesejahteraan hidup bersama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

a.

Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam menanamkan kesadaran sosial. Karena melalui pendidikan, perhatian tentang kepedulian terhadap orang lain didalam kehidupan bermasyarakat tentunya diajarkan dan menjadi kebiasaan. Sekolah sebagai lembaga formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain pada diri peserta didik, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan dan membentuk kesadaran sosial bagi peserta didik.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

1) Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah (*tauhid*). Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.²⁴ Dimana dengan berlandaskan keimanan kepada Allah swt, seorang muslim

²⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.1

akan menjalankan semua hal dengan tujuan beribadah kepada Allah.

2) Takwa

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, dimensi takwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.²⁵

3) Empati

Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha menempatkan diri pada suasana psikologis orang lain. Dengan sikap ini, memungkinkan seseorang untuk mempelajari suasana psikologis orang lain lebih mendalam dengan memperkecil wilayah egoisme pribadi. Empati bukanlah bawaan, tetapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial).²⁶ Individu yang teraktualisasi memiliki perasaan empati dan afeksi yang kuat terhadap semua manusia dimuka bumi. Ia akan menemukan

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.370

²⁶ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.224

kebahagiaan apabila telah mampu membantu orang lain.²⁷

Ibadah dalam Islam mengajarkan kita untuk menumbuhkan sikap empati salah satunya adalah ibadah puasa dimana kita menahan haus dan lapar dari sebelum terbit fajar sampai terbenam matahari. Dari ibadah puasa ini orang-orang yang hidup berkecukupan dapat merasakan penderitaan orang-orang miskin dalam menghadapi kekurangan-kekurangan yang ada di hidup mereka.

4) Tasamuh

Tasamuh adalah sikap saling menghargai antar sesama manusia, baik dengan saling bersikap lemah lembut, toleransi serta saling memaafkan.

5) Ta'awun

Ta'awun yang lebih dikenal dengan tolong menolong diantara sesama umat muslim dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Allah swt telah menyebutkan perintah tolong menolong didalam firmanNya : (QS. Al-Ma'idah ayat 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

"..Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa.."

²⁷ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.264

6) Silaturahmi

Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Allah memiliki sifat *ar-rahim wa rahmah* yang memiliki makna cinta kasih dan sayang. Allah telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang di salam QS. Al-An'am ayat 12. Maka sebagai manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. "*Kasihlanilah kepada orang di bumi, maka Dia (Allah) yang ada dilangit akan kasih kepadamu*".²⁸

b. Unsur-unsur Kesadaran Sosial

Dalam buku *Social Intelligent*, Daniel Goleman mengusulkan bahwa kecerdasan sosial terdiri dari dua unsur yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hal yang termasuk kedalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Dan kesadaran sosial itu sendiri meliputi empati dasar (*primal empathy*), penyelarasan (*attunement*), kecermatan empati (*emphaty accuracy*) dan pengetahuan sosial (*social cognition*).

1) Empati Dasar,

Membangun empati bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini karena kekuatan yang kerap mendominasi dalam diri seseorang adalah kecenderungan untuk memenangkan

²⁸ Andi Hakim Nasoetion, et. al. *Pendidikan dan Agama Akhlak : Bagi Anak dan Remaja*. (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 37

egonya. Maka membangun sebuah kesadaran agar bisa berempati merupakan suatu keharusan. Sebab, empati adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dimiliki seseorang agar kecerdasan sosial yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal. Dengan adanya empati maka hubungan yang dijalin seseorang akan lebih bisa dekat karena bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan dan keadaan hati masing-masing. Dengan demikian, jalinan itu lebih terasa erat satu dengan yang lainnya. Inilah yang dibutuhkan sehingga seseorang merasa nyaman, dihargai, dibutuhkan, didengarkan dan berbagai kebutuhan pribadi yang lainnya. Dengan demikian, dua pribadi atau lebih yang menjalin hubungan akan merasa berperan dan tidak terasing dalam lingkungan sosialnya.

2) Penyelarasan,

Yakni kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan terbuka sehingga bisa memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang. Tujuan dari kemampuan ini adalah bagaimana seseorang bisa mendengarkan dengan baik dan efektif sehingga cepat tanggap dan bisa memberikan respons yang selaras dan positif.

3) Kecermatan Empati

Yaitu kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain. Dan

kemampuan ini dikembangkan setelah kita mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh orang lain bak itu berkaitan dengan perasaan maupun pikirannya.

4) Pengetahuan Sosial

Pengetahuan sosial atau pengertian sosial ini lebih kepada bagaimana seseorang memahami tentang dunia sosial. Memahami persoalan ini sangatlah penting, sebab tanpa adanya pengetahuan tentang seperti apa dunia sosial, bagaimana karakteristiknya, seluk-beluknya dan bagaimana dunia sosial itu terjalin, maka seseorang akan sulit untuk dapat melakukan interaksi sosial.²⁹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial seseorang, antara lain sebagai berikut :

1) Kognisi

Menurut Sheldon setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki setiap individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial.

²⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010). h. 78

2) Tujuan dan Motif

Selain dari sistem kognisi, Franzoi, Davis dan Markweise menambahkan bahwa kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Misalnya, orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut.

3) Lingkungan sosial

Sebagai tambahan berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial sheldon mengatakan bahwa kesadaran terhadap lingkungan sosial dapat membantu seseorang dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Dimensi Kesadaran Sosial

Sheldon menjelaskan bahwa kesadaran sosial memiliki tiga dimensi, yaitu *tacit awareness* (perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain), *focal awareness* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek) dan *awareness content* (penampilan yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi).

Berdasarkan perbedaan yang terdapat diantara perspektif yang diambil untuk evaluasi sosial dan target dari sebuah evaluasi sosial, Wegner dan Guailiano memperkenalkan dua dimensi dasar dari kesadaran sosial yaitu *tacit awareness* dan *focal awareness*. *Tacit awareness* dapat didefinisikan

sebagai cara pandang seseorang atau dengan kata lain “dari sisi mana ia melihat”. Dan *tacit awareness* dibagi menjadi dua bagian yaitu perspektif diri dan perspektif orang lain. Sedangkan *focal awareness* dapat didefinisikan sebagai objek dari sebuah evaluasi atau “apa yang ia lihat”. Dan *focal awareness* juga dibagi menjadi dua yaitu diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek. Kemudian dalam memperjelas kata dari dimensi *tacit awareness* dan *focal awareness* dapat digunakan istilah perspektif untuk menyebut *tacit awareness* dan target untuk menyebut *focal awareness*.

Terlepas dari perspektif dan target, Figurski mengajukan dimensi ketiga dari kesadaran sosial, yaitu *content*. Dimensi *content* atau yang lebih dikenal dengan dimensi isi dibagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang dapat diobservasi (*covert appearance*) dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi (*covert experience*). Berdasarkan kedua bagian dari dimensi isi tersebut, Figurski menerangkan bahwa perspektif yang digunakan oleh individu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat memberikan akses kepada pengalaman pribadinya yang tidak dapat diobservasi oleh orang lain, yaitu pikiran dan emosi diri sendiri. Oleh sebab itu akses ini disebut dengan *privileged*. Sebagai tambahan, *privileged* atau dapat diartikan sebagai hak istimewa dapat memberikan akses terhadap perspektif yang diambil oleh individu untuk menilai penampilan atau tingkah laku orang lain yang mana tanpa sebuah

cermin, tidak dapat dilihat langsung oleh orang lain yang sedang dinilai tersebut.

Sheldon dan Johnson menambahkan bahwa individu tidak selalu mengakses sebuah target dari kesadaran yang bersifat *privileged*, tetapi juga kesadaran yang bersifat *non-privileged*. Kesadaran yang bersifat *non-privileged* ini dapat difahami atau dimengerti melalui tiga hal. Pertama, seseorang tidak harus menggunakan perspektif orang lain secara psikologis untuk mengevaluasi penampilannya sendiri, contohnya orang-orang yang menderita bulimia selalu berpikir bahwa mereka gemuk, terlepas dari penilaian orang lain yang mengatakan bahwa mereka tidak gemuk. Selain itu, penderita bulimia tersebut cenderung untuk lebih menilai penampilan mereka dari perspektif mereka sendiri yang tidak dapat dibantah. Kedua, seseorang tidak selalu harus melihat perspektif orang lain untuk mengetahui apa yang mungkin sedang dialami oleh orang lain tersebut. Contohnya seseorang dapat mengetahui apabila ada orang lain yang sedang merasa malu tanpa harus memposisikan dirinya sebagai orang lain tersebut. Ketiga, seseorang dapat melepaskan diri dari pengalaman pribadinya dengan menggunakan perspektif orang lain secara psikologis, contohnya seseorang yang mengadopsi perspektif orang lain yang mengatakan bahwa dirinya sedang sedih, dapat menyadari bahwa dirinya memang sedang bersedih.

e. Bentuk Kesadaran Sosial

Berdasarkan ketiga dimensi dari kesadaran sosial, Sheldon dan Johnson menemukan sebuah model kesadaran sosial yang berisikan sejumlah dimensi bentuk kesadaran sosial yang digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan sosialnya. Bentuk kesadaran sosial tersebut antara lain :

- 1) Pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang berusaha mengerti amarahnya dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “Saya memang sedang marah”. Bentuk kesadaran ini berarti dapat dilihat atau terbentuk ketika manusia mengatakan yang sesungguhnya apa yang sedang dirasakanya.

- 2) Penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain.

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang yang menggunakan baju berwarna tidak senada saat muncul didepan orang banyak, dan menyadari bahwa orang-orang sedang memperhatikan dirinya. Bentuk kesadaran ini bisa dipahami ketika diri menyadari sedang menjadi pusat perhatian orang banyak.

- 3) Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang berusaha merasakan apa yang

dirasakan oleh orang lain dan dapat diilustrasikan “saya juga merasa malu jika menjadi dia”.

Bentuk kesadaran ini terjadi saat memposisikan diri kita sendiri dengan orang lain, seakan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.

- 4) Penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi karena seseorang sedang menertawai penampilan orang lain dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “kenapa sih dia tidak menyisir rambutnya?”

- 5) Penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang memeriksa penampilannya dengan cermat didepan kaca dan dapat dicontohkan oleh penderita anorexia yang bersikeras bahwa ia terlalu gemuk, terlepas dari protes orang lain.

- 6) Pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain

Bentuk kesadaran sosial ini dapat diilustrasikan dengan pikiran “Dia bereaksi seakan saya marah, mungkin saya memang marah” bentuk kesadaran ini dapat terjadi dimana kita menyadari bahwa apa yang orang lain lihat dari diri kita mungkin ada benarnya.

- 7) Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat diilustrasikan dengan pikiran “Dia tidak punya hak untuk marah-marah”. Bentuk kesadaran ini terjadi ketika kita tidak ingin apa yang kita rasakan dirasakan orang lain, agar seseorang itu tidak merasa berkecil hati dan menggambarkan melalui apa yang telah kita rasa.

- 8) Penampilan orang lain dilihat dari perspektif dirinya

Bentuk kesadaran sosial ini terjadi ketika menyadari adanya obsesi remaja kepada wajahnya atau bagian tertentu dari tubuhnya.³⁰ Bentuk kesadaran sosial ini terjadi dimana kita menilai orang lain sesuai dengan perspektif kita sendiri seakan apa yang dipikir orang lain tidak sesuai untuk dirinya, yang sesuai hanya menurut perspektif kita.

Kesadaran sosial dalam pendidikan memiliki dimensi yang dapat didimensikan melalui pandangan kita terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain dari sisi mana kita melihat, sehingga dalam perspektif ini kita dapat membangun hubungan dalam masyarakat dan target-target yang dicapai dalam masyarakat akan terjalin dengan hubungan saling

³⁰Ernilawati, “Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan” (online), tersedia di <http://lonsuit.unidmuhluwuk.ac.id/index.php/glasser/article/view/338> 2019

meghargai, terutama saling memiliki, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ
عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al Hujurat: 11)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ

أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^ع

وَاتَّقُوا اللَّهَ^ع إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan, karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah diantara kamu yang suka memakan daging diantara saudaramu yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hujurat: 12)

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan tentang pendidikan karakter atau budi pekerti yang harus berlaku diantara sesama mukmin, dan menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukunya persatuan umat Islam, yaitu menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada orang lain, menahan diri dari memata-matai aib orang lain, menahan diri dari mencela dan menggunjing orang lain. Maka tidak selayaknya menghina saudaranya sendiri. Karena Allah menciptakan manusia di bumi dengan beragam suku dan bangsa dengan tujuan agar saling mengenal dan tolong-menolong.

Berasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dimensi kedadaran sosial dalam pendidikan mencakup perilaku kita dalam hubungan bermasyarakat. Selain itu dimensi kesadaran yang dapat didimensikan dari pemahaman, penampilan, dan pandangan kita ditengah-tengah kehidupan pribadi, lingkungan dan masyarakat yang dapat diobservasi juga pengalaman yang tidak dapat diobservasi. Sehingga dari pandangan itu akan memperoleh target yang ingin dicapai bersama ditengah masyarakat.

f. Manfaat Kesadaran Sosial

Manfaat seseorang memiliki kesadaran sosial yang tinggi antara lain sebagai berikut:

- 1) Lebih dihargai oleh orang lain
- 2) Mempunyai jiwa toleransi yang sangat tinggi
- 3) Lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Mudah menerima pendapat orang lain yang dianggap benar
- 5) Memiliki rasa tanggungjawab dan amanah dalam mengemban suatu tugas
- 6) Mempunyai pemikiran yang dapat menguntungkan orang lain

2. Pembelajaran Kesadaran Sosial

a. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai pendidikan, sejalan dengan yuridis formal Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I yang menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹ Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang sisdiknas pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Agama. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.³²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan alat latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³³

Pendidikan memang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan

³¹ Sukring, "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, no. 1, (2016): 69-80
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>

³² Indonesia, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI Nomor 20 Tahun 2013)*, (Bandung: Citra Umbera, 2012), h.50

³³ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.75-76

jenisnya kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan peranan pendidikan islam dikalangan umat islam merupakan salah satu bentuk manisfestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentranformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

b. Implementasi nilai-nilai Kesadaran Sosial dalam materi PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum diajarkan dalam satu mata pelajaran yang disebut pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdiri dari materi tentang Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam sangat mendukung dalam pendidikan karakter yang sangat mendukung terciptanya kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yng berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Pendidikan Karakter juga diartikan sebagai usaha sengaja (Sadar) untuk manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai akhlak.³⁴ Kemudian nilai-nilai tersebut dapat

³⁴ Syiful Anwar, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7,

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter juga didefinisikan dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara.³⁵

Diantara inovasi pendidikan terkait pembentukan karakter adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang ada, terutama pendidikan Agama Islam. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut melalui pemuatan nilai-nilai kedalam substansi ataupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai kesadaran dalam aktivitas pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu, pendidikan karakter juga bisa di integrasikan kedalam pelaksanaan ekstrakurikuler disekolah.³⁶

Implementasi nilai-nilai kesadaran sosial diintergrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut tercantum pada silabus dan RPP.

no. 2, (2016): 157-170,
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1500>

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), h.25

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.7

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesadaran sosial kedalam materi pembelajaran PAI, tentunya akan sangat mendukung terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah dan peka terhadap lingkungan disekitarnya, jika para siswa dapat menerima serta mengamalkan materi-materi yang disampaikan oleh para guru PAI di sekolah.

c. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi merupakan sebuah komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran PAI ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran Agama Islam yang ada pada tiap materi mampu diserap, dihayati serta bisa diamalkan oleh peserta didik.³⁷

Menurut Muhaimin, pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. *Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT (*Hablu min Allah*) melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan di sekolah yang bersifat *ubudiyah* seperti shalat berjama'ah, puasa senin kamis, do'a bersama dan lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan istitusi sosial religius, yang jika dilihat

³⁷ Hisriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu : Teori Konsep & Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012), h.211

dari struktur hubungan antara sesama manusia (*Hablu min an-anas*) dapat diklarifikasikan kedalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan dan bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti: persaudaraan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Secara terperinci strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendekatan struktural, yaitu strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah serta berbagai sarana dan prasarana termasuk dari sisi pembiayaan.
- 2) Pendekatan formal, yaitu strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah.
- 3) Pendekatan mekanik, yaitu strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai

kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini, di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler dibidang agama.

- 4) Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagian sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari warga sekolah.

d. Metode Pembelajaran

Metode merupakan alat atau wahana yang digunakan pendidik agar materi pendidikan tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam hubungan interaksi antara guru dan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.³⁸ Ada banyak metode dalam pendidikan antara lain sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada

³⁸ Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014) h.173

sekelompok siswa/peserta didik.³⁹ Metode ini digunakan dalam menanamkan benih-benih kesadaran terhadap peserta didik mengenai pentingnya kepekaan peserta didik terhadap keadaan orang-orang disekitarnya untuk saling menghargai, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan dan memberikan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu metode yang dilandaskan pada suatu kejadian yang dapat menjadi contoh. Dalam pendidikan metode ini merupakan metode efektif dan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk keimanan, amal-amal pribadi yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik melalui kegiatan yang berulang-ulang, metode

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) h.147

pembiasaan juga digunakan dalam menanamkan kesadaran sosial peserta didik. Contoh dengan metode pembiasaan diharapkan peserta didik terbiasa untuk mematuhi tata tertib, adat istiadat, memiliki sikap empati, taawun, tasamuh dan lain-lain.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana pendidik mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu sedangkan peserta didik memeperhatikannya. Metode ini mendorong anak untuk langsung terjun kelapangan, dengan diterapkannya metode ini demikian sensitivitas peserta didik terhadap lingkungan sosial menjadi meningkat.

3. Indikator Kesadaran Sosial

Dalam psikologi kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Menurut Soekanto indikator kesadaran terbagi menjadi empat yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, antara lain: pengertian, pemahaman, sikap dan pola perilaku (tindakan).

Priyono mengemukakan, *awareness of environmental issues means being environmentally knowledgeable and understanding the informed actions required for finding the solutions to the issues*. Jadi, dari penjelasann teori diatas dapat dipahami bahwa indikator kesadaran adalah pengetahuan dan pemahaman. Berbeda halnya dalam bidang psikologi yang

menyebutkan bahwa kesadaran mencakup tiga hal, yaitu: persepsi, pikiran dan perasaan. Sedangkan dalam teori konsientisasi (penyadaran), selain mencantumkan indikator pengetahuan, sikap, juga menyebutkan indikator regulasi atau peraturan. Teori-teori diatas dikembangkan oleh Benyamin Bloom yang membagi perilaku manusia dalam tiga domain, yakni: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam perkembangan tersebut dimodifikasi menjadi pengetahuan, sikap dan praktik (tindakan).

Berangkat dari teori-teori tersebut, indikator kesadaran yang akan dipaparkan dalam penelitian ini berkaitan dengan optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

a. Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Dalam pengertian lain pengetahuan merupakan gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga atau dengan kata lain pengetahuan didapatkan dari pembelajaran. Dalam penelitian ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses belajar dalam pembelajaran PAI.

b. Sikap

Sikap merupakan hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan dilakukannya. Dengan kata lain sikap dapat diartikan sebagai keadaan di diri

individu yang akan memberi arah kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau rangsangan.⁴⁰ Pendapat Thomas dalam buku Psikologi Sosial Abu Ahmadi yang memberi batasan “Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang akan mungkin terjadi didalam kegiatan-kegiatan sosial.”

Abu Ahmadi menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Indikator kesadaran sosial atau seseorang dikatakan sadar akan pentingnya hidup bersosialisasi antara lain saat menunjukkan sikap sosial sebagai berikut:

- 1) Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya baik dalam perkataan tindakan maupun pekerjaan. Indikator jujur antara lain:
 - a) Tidak berbohong
 - b) Dapat dipercaya
 - c) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas
 - d) Mengungkapkan sesuatu dengan apa adanya
 - e) Memberikan apa yang bukan menjadi hak milik
 - f) Mengakui kesalahan yang dilakukan
- 2) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai

⁴⁰ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.394

ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain:

- a) Datang tepat waktu
 - b) Tidak membuat gaduh
 - c) Memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - d) Patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku
 - e) Taat dalam beribadah
 - f) Tidak terlambat mengumpulkan tugas
- 3) Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) serta negara. Indikator tanggungjawab antara lain:
- a) Melakukan tugas dengan baik
 - b) Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan
 - c) Tidak menyalahkan orang lain tanpa bukti
 - d) Mengembalikan pinjaman
 - e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan diri sendiri
 - g) Menepati janji
 - h) Amanah jika diberi kepercayaan
- 4) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan. Indikator toleransi diantaranya:
- a) Tidak membedakan dalam memilih teman

- b) Berhati-hati ketika berbicara
 - c) Menghargai pendapat dan sudut pandang orang lain
 - d) Dapat menerima kekurangan orang lain
 - e) Pemaaf
 - f) Menjadi pendengar yang baik
 - g) Mampu dan mau berkerja sama dengan siapapun tanpa melihat perbedaan
 - h) Tidak memaksa pendapat
 - i) Terbuka untuk menerima nasehat dari orang lain
 - j) Tidak mudah tersinggung
 - k) Mudah beradaptasi
- 5) Gotong royong, yaitu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator gotong royong antara lain:
- a) Terlibat aktif dalam kerja bakti
 - b) Kesediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
 - c) Aktif dalam kerja kelompok
 - d) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
 - e) Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar
 - f) Mendorong orang lain untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama.⁴¹
- 6) Santun
- a) Hormat kepada orang tua dan guru juga orang yang lebih tua

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk sekolah menengah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016) h. 43-45

- b) Mengucapkan terimakasih ketika mendapat bantuan dari orang lain.
- c) Menggunakan bahasa tubuh yang bersahabat
- d) Menggunakan bahasa yang baik saat mengkritik pendapat teman
- e) Berperilaku sopan
- f) Memberi salam atau berjabat tangan dengan guru dan sesama teman
- g) Menyapa
- h) Memberikan senyuman

7) Peduli Lingkungan

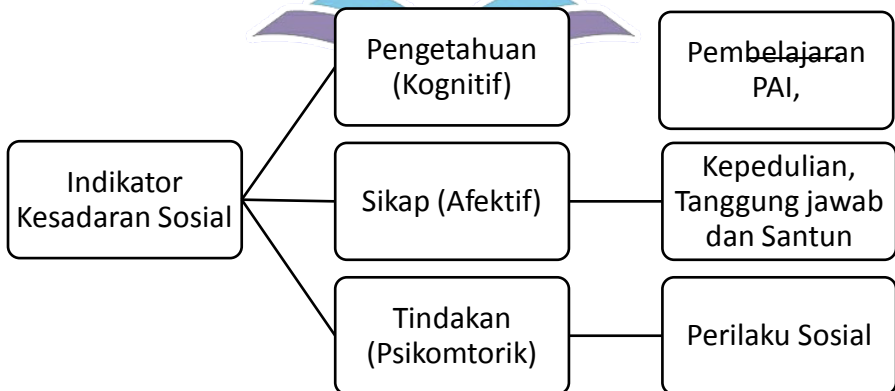
- a) Menjaga kebersihan lingkungan
- b) Membuang sampah pada tempatnya
- c) Menghemat energi
- d) Pemanfaatan air dengan baik
- e) Tidak mencemari lingkungan
- f) Melestarikan tanaman
- g) Tidak merusak sarana dan prasarana sekolah
- h) Menerapkan pola perilaku hidup sehat

c. Tindakan

Makna tindakan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dilakukan atau perbuatan. Menurut Max Weber tindakan sosial diartikan sebagai tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Sedangkan menurut Emile Durkheim tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat ia hidup. Tindakan sosial biasa dikenal dengan perilaku sosial. Perilaku sosial yang terjadi disekolah antara lain kerjasama, tolong-

menolong, menghormati guru, menghargai teman dan lain-lain

Jadi dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan sangatlah berkaitan atau bisa dikatakan terhubung satu sama lain terutama dalam mengoptimalkan nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dengan adanya pengetahuan yang berasal dari proses belajar terutama pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya belajar tentang keagamaan saja tetapi juga lebih kepada bagaimana seharusnya bersikap dalam berkecimpung dimasyarakat nantinya. Sebab sikap merupakan kesadaran individu sebagai respon terhadap sesuatu atau situasi yang dihadapi dan menghasil tindakan atau pola perilaku.



Gambar 2.1 Indikator Kesadaran Sosial

B. Kerangka Berpikir

Nilai kesadaran sosial merupakan pikir sadar seseorang akan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat. Dalam pembelajaran PAI diharapkan seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pembelajaran saja tetapi juga lebih kepada pembentukan peserta didik yang tidak hanya faham agama tetapi juga berakhlakul karimah atau berkarakter. Seorang anak mulai tumbuh dan berkembang sikap hidup sosial diantara lingkungannya secara perlahan ketika memasuki sekolah menengah pertama. Disinilah saatnya guru, terlebih guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mengambil peran atau langkah-langkah dalam menumbuhkan sikap sadar sosial peserta didik.

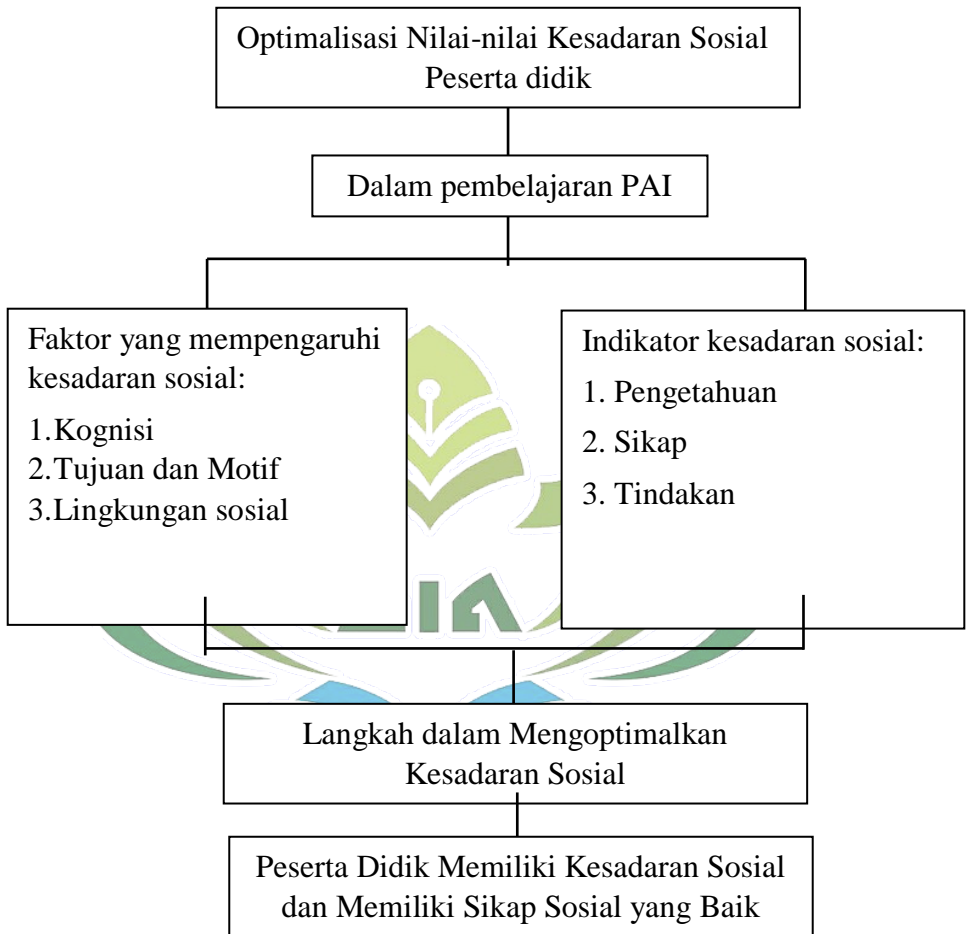
Faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial dibagi menjadi tiga yaitu kognisi, tujuan dan motif serta lingkungan sosial. Indikator kesadaran sosial yang dipaparkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sikap dan perilaku sosial. Seseorang dikatakan sadar sosial apabila menunjukkan sikap dan berperilaku antara lain yaitu, disiplin, tanggungjawab, jujur, santun, peduli lingkungan, toleransi dan gotong-royong.

Langkah-langkah mengoptimalkan kesadaran sosial dalam penelitian ini sebagai penentu hasil dari pengamatan peneliti. Optimalisasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk membuat sesuatu menjadi sepenuhnya atau lebih sempurna. Jadi optimalisasi nilai kesadaran sosial dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau proses pengoptimalan atau penyempurnaan pikir sadar sepenuhnya pada diri seseorang akan hak dan kewajibannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah peserta didik memiliki nilai kesadaran sosial yang baik.

Dalam hal ini penelitian akan dilakukan di sekolah menengah pertama dengan mengamati bagaimana optimalisasi nilai-nilai kesadaran peserta didik di SMP Negeri 1 Gisting Kabupaten Tanggamus di dalam pembelajaran PAI, dengan melihat bagaimanakah langkah-langkah atau upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menggugah kesadaran sosial peserta didik guna mencetak generasi bangsa yang sadar sosial dan mencerminkan pribadi yang berakhlaqul karimah dan berbudi luhur.



Alur berpikir penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Perss, 2015.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Anwar, Chairul, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Anwar, Chairul, *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Asri Wiyanti, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan, *Skripsi*, Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015. Web: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5123>
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Catur Prasetyo, Upaya Guru PAI dalam Membangun Nilai-nilai Sosial Religius pada Peserta Didik kelas IX di SMP Negeri 3 Kalasan, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017. Web: <http://digilib.uin-suka.ac.id/27910>

Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007

Ernilawati, "Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan" (online), tersedia di <http://lonsuit.unidmuhluwuk.ac.id/index.php/glasser/article/view/338> 2019

Fachrul Zain Al Khozi, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kesadaran Sosial (*Sosial Awareness*) pada Siswa di MTs N 6 Kediri, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. web. <http://etheses.uin-malang.ac.id/17899/Hardini>, Hisriani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu : Teori Konsep & Implementasi*, Yogyakarta: Familia, 2012.

Idi, H. Abdullah, *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Indonesia, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI Nomor 20 Tahun 2013)*, Bandung: Citra Umbara, 2012.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk sekolah menengah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2016.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet; XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muslimin, Peran Guru Pai Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016, *Skripsi*, Pontianak: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2018. web.
<http://repository.unmuhpnk.ac.id/id/eprint/726>

Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Nasoetion, Andi Hakim, et. al. *Pendidikan dan Agama Akhlak : Bagi Anak dan Remaja*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nuri Fajarwati, Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016. Web: http://digilib.uin-suka.ac.id/22475/2/09411001_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Saleh, Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sukring, “Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, no. 1, (2016): 69-80 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>

Syiful Anwar, “Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2, (2016): 157-170, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1500>

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Wawancara Ibu Vina Nurmala Depi, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Gisting kabupaten Tanggamus

Wawancara Ibu Patimah, Wali Murid Jesika Umi Fadillah Siswa kelas IX G SMP N 1 Gisting kabupaten Tanggamus.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012.

Winnetnews “Ciri-ciri Kamu Sudah Dewasa dalam Bergaul dan Berinteraksi Sosial” (online), tersedia di <https://www.winnetnews.com> 06 Oktober 2019

Zahida Paridhati, *Hadits tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, https://www.academia.edu/30822446/Hadits_tentang_Manusia_sebagai_Makhluk_Sosial

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontektual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.